

TINJAUAN MORFOSEMANTIK

SETTOUJI PENEGASI ‘不-’(FU-), ‘無-’(MU-), ‘非-’(HI-)

DAN ‘未-’(MI)

SKRIPSI

Diajukan Guna mencapai Gelar Sarjana Sastra

Program Studi bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Libra Masya

03110141



FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2007

TINJAUAN MORFOSEMANTIK

SETTOUJI PENEGASI 不-”(FU-), “無-”(MU-), “非-”(HI-)

DAN “未-”(MI)

SKRIPSI

Diajukan Guna mencapai Gelar Sarjana Sastra

Program Studi bahasa dan Sastra Jepang

Oleh :

Libra Masya

03110141



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

Skripsi Sarjana yang berjudul:

TINJAUAN MORFOSEMANTIK

SETTOUJI PENE.GAS*不--”(FU-), “無--”(MU-), “非--”(HI-)

DAN“未--”(MI)

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 7 Agustus 2007 dihadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing / Penguji

Ketua Panitia / Penguji


Dra. Yuliasih Ibrahim


Syamsul Bahri, S.S


Pembaca / Penguji


Andi Irma Sarjani, M.A


Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra


Syamsul Bahri, S.S




Dr. Hj. Albertus S. Minderop, M.A

Skripsi Sarjana yang berjudul:

TINJAUAN MORFOSEMANTIK

SETTOUJI PENEKASI“不—”(FU-),“無—”(MU-),“非—”(HI-)

DAN“未—”(MI)

Adalah karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim dan Ibu Andi Irma Surjani, M.A, bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya. Seluruh isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada Agustus 2007.

Libra Masya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. penulis panjatkan, karena dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "TINJAUAN MORFOSEMANTIK *SETTOUJI* PENE-GASU 不^一(FU-), 無^一(MU-), 非^一(HI-) DAN 未^一(MI)" ini tepat pada waktunya.

Bidang penulisan ini (linguistik) penulis pilih karena secara langsung merupakan bidang bahasa Jepang yang merupakan tujuan dari studi pada fakultas sastra jurusan Sastra Jepang. Tujuan penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan yang penulis dapat dari berbagai pihak, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku pembimbing dan PUDIEK II Fakultas Sastra yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Andi Irma Sarjani, S.S, M.A. selaku pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk mengkoreksi, memberi masukan dan arahan kepada penulis.

3. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Penguji dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Julia Pane, S.S, selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama proses belajar mengajar.
6. Seluruh pengajar di Jurusan Sastra Jepang yang telah membimbing penulis sejak semester awal. Terima kasih khusus kepada Ibu Dra. Nuniek Setya Sukmayani dan Bapak Dr. Dedy Puryadi yang telah turut serta membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan di Fakultas Sastra dan Perpustakaan Universitas Darma Persada, yang telah memberikan kemudahan dalam mencari data untuk menyusun skripsi ini. Terima kasih kepada Hargo Sensei atas bantuan dan arahan dalam menterjemahkan.
8. Seluruh keluargaku tercinta, Bapak dan Ibu, Alm. Mas Didi dan Kakakku Jean, keponakanku Devi dan Buyung serta Abang-abangku atas cinta dan doa yang tak terputus serta semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
9. Gindo Hermanda, S.S, atas semua cinta, doa, nasihat, semangat, kesabaran, pengertian dan perhatian serta waktu yang diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman kelas F (Inu-inu, Bouchile, Cory, Tutut, Jwi) serta sahabat-sahabat terbaikku (Chi-chi, Nunu dan Dewa) yang selalu kompak, terima

kasih atas kebersamaan yang indah, dukungan dan saran, serta bantuan dan kenangan lainnya. Teman-teman angkatan 2003 serta para senior atas dukungan, saran, semangat dan doa kepada penulis.

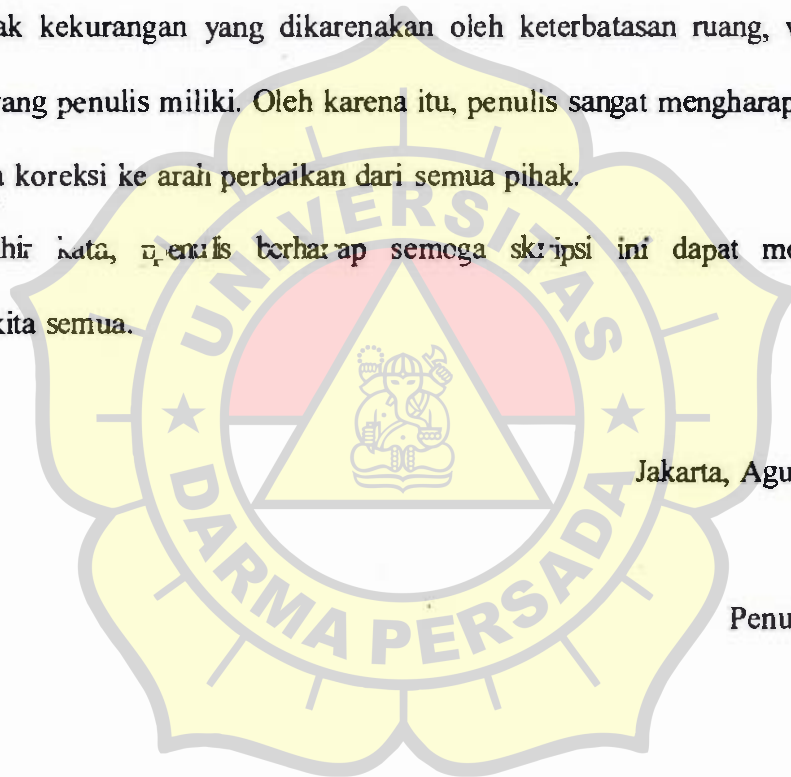
11. Pihak-pihak lain yang telah terlibat dalam proses penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan yang dikarenakan oleh keterbatasan ruang, waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta koreksi ke arah perbaikan dari semua pihak.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Agustus 2007

Penulis



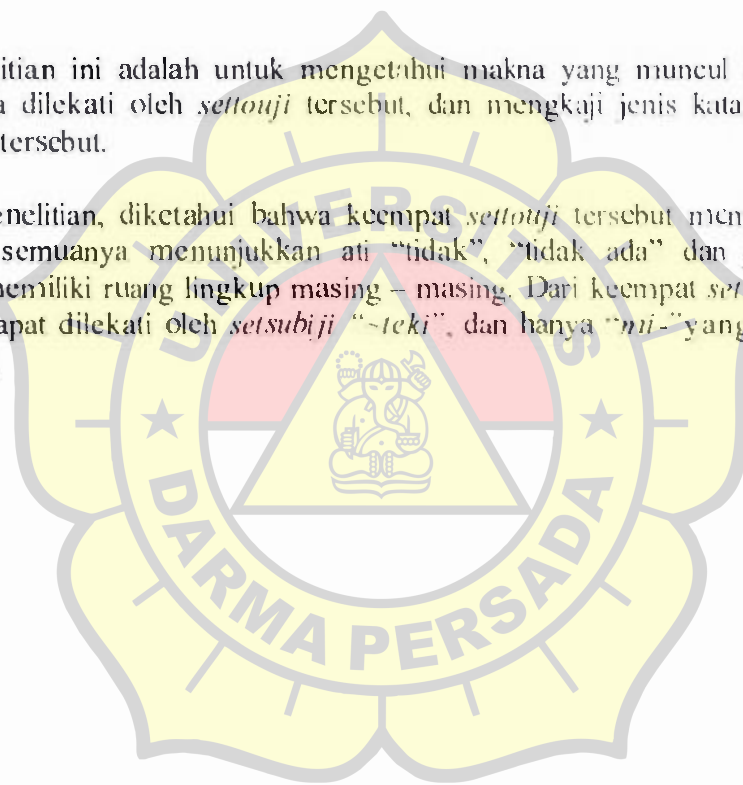
ABSTRAK

Libra Masya. Tinjauan Morfosemantik *Settoui* Penegasi *Fu-*, *Mu-*, *Hi-* dan *Mi-*. Skripsi, Jakarta : Jurusan Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2007.

Skripsi ini menganalisis mengenai *setsuji*. *Setsuji* adalah salah satu faktor komposisi kata. Dalam bahasa Jepang, *setsuji* terbagi menjadi dua, *settouji* dan *setsubiji*. Tetapi, skripsi ini hanya menganalisis *settouji* saja. Karena *settouji* dalam bahasa Jepang bermacam – macam, maka penelitian dibatasi pada *settouji* penegasi *fu-*, *mu-*, *hi-* dan *mi-*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang muncul dari kata yang kata dasarnya dilekati oleh *settouji* tersebut, dan mengkaji jenis kata yang terdapat pada *settouji* tersebut.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa keempat *settouji* tersebut mempunyai makna yang sama, semuanya menunjukkan arti “tidak”, “tidak ada” dan juga “belum”. *Settoui* ini memiliki ruang lingkup masing – masing. Dari keempat *settouji* ini, hanya “*hi-*” yang dapat dilekati oleh *setsubiji* “*-teki*”, dan hanya “*mi-*” yang menunjukkan arti “belum”.



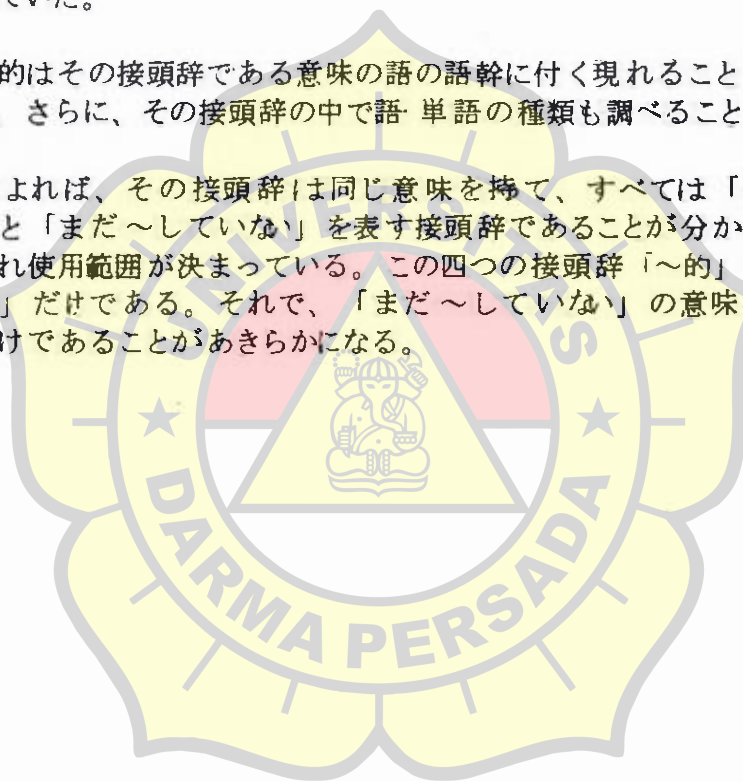
抽象論

リブラスヤ。形態論-意味論: 不～、無～、非～、未～の否定接頭辞の分析。卒業論文 ジャカルタ:ダルマプルサダ大学の文学部、日本語学科、2007年。

この論文で接辞について分析した。接辞は語の構成要素の一つ。日本語の接辞は二つわけって、接頭辞と接尾辞である。この論文でただ接頭辞のみ分析した。日本語の接頭辞はかず多くあるので、この研究で否定の接頭辞「不～、無～、非～、未～」に限られていた。

この研究の目的はその接頭辞である意味の語の語幹に付く現れることを分かるようにじっした。さらに、その接頭辞の中で語・単語の種類も調べることにした。

分析の結果によれば、その接頭辞は同じ意味を帯て、すべては「～しない」、「～がない」と「まだ～していない」を表す接頭辞であることが分かった。この接頭辞はそれぞれ使用範囲が決まっている。この四つの接頭辞「～的」の接尾辞に付いて、「非～」だけである。それで、「まだ～していない」の意味を表す接頭辞は「未～」だけであることがあきらかになる。



DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Pembimbing.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Landasan Teori.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sumber Data.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Definisi tentang Setsuji.....	14
2.1.1 Iori Isao, Takanashi Shino, dkk.....	14
2.1.2 Kitahara Yasuo.....	16

2.2 Definisi tentang <i>Settouji</i>	17
2.2.1 Kitahara Yasuo.....	17
2.2.2 Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori.....	18
2.2.3 Nomoto Kikuo.....	19
2.3 Definisi Prefiks Fu-, Mu-, Hi- dan Mi-	21
2.3.1 Iori Isao, Takanashi Shino, dkk.....	21
2.3.2 Miura Akira dan Mc. Cloin.....	25
2.3.3 Timothy J. Vance.....	27
BAB III ANALISIS MAKNA dan PENGGUNAAN SETTOUJI (PREFIKS)	
FU-, MU-, HI- dan MI-	33
3.1 Prefiks Fu.....	34
3.2 Prefiks Mu~.....	41
3.3 Prefiks Hi.....	50
3.4 Prefiks Mi~.....	56
BAB IV KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

"Karena sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan"

(QS: Al-Insyirah: 5)

"larang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya, dan bahwasanya penghuni langit dan bumi sampai ikan dilautan memintakan ampun kepada orang yang pandai...."

(HR. Turmudzi)

Kubersujud dan kuagungkan nama Muhyya
Allah..

Kupersembahkan untuk orang-orang yang
berhanga dalam hidupku, Bapak dan Ibu
tercinta, Kakakku tersayang, atas doa dan
cinta kepadaku..

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat *Al-Tiin* ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
"Laqaad kh' olaqnaal insaanaa fii ahsani taqwiim".

Sesungguhnya Kani telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

(QS'95: 4)

Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi yang dilakukan manusia ini dikenal dengan istilah kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa yang terdapat pada manusia merupakan salah satu kelebihan manusia daripada makhluk lainnya di muka bumi ini.

Semua orang menyadari betapa pentingnya peranan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, semua yang berada di sekitar manusia mendapat

tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dan memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing -- masing.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, pengertian bahasa dapat dibatasi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung arti tertentu untuk menyampaikan ide, pikiran atau perasaan (Keraf, 1980: 1).

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistenis.¹ Yang dimaksud dengan sistematis adalah bahwa bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak secara acak. Sedangkan sistenis artinya, bahasa bukanlah merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.² Oleh karena itu, bahasa dapat dipelajari. Suatu ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, dikenal dengan istilah "linguistik". Hal ini dijelaskan oleh *Martinet*, bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan pusat perhatian linguistik.

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 1994, hal: 4

² *Ibid.*, hal: 35

³ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, 1987, hal : 19

Kajian linguistik mencakup bidang fonologi yang objek kajiannya berkaitan dengan bunyi bahasa (vokal dan konsonan), morfologi yang mencakup bentuk-bentuk kata dan proses pembentukannya, sintaksis yang mengkaji hubungan antarunsur di dalam kalimat, dan semantik yang kajiannya berhubungan dengan makna.⁴

Kini, telah jelas bahwa morfologi merupakan salah satu objek kajian linguistik. Di dalam buku "Kristal-kristal Ilmu Bahasa", dikemukakan bahwa morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahan bentuk bahasa pada fungsi dan arti kata. Sasaran pengkajian dalam morfologi ialah kata dan morfem.⁵

Morfologi yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *keitairon* (形態論), yaitu ilmu yang mengkaji jenis dan proses pembentukan kata (Machida & Momiyama, 1995 : 43). Objek kajian yang dipelajari adalah tentang kata 「語 / 単語」
語 'go / tango」 dan morfem 「形態素 'keitaiso」. Definisi morfem menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* (1995: 924) adalah sebagai berikut:

Morpheme is the smallest meaningful unit of language, consisting of a word or part of a word that cannot be divided without losing its meaning.

Morfem adalah unit terkecil dari bahasa yang memiliki makna, terdiri dari sebuah kata atau bagian dari kata yang tidak bisa dibagi tanpa menghilangkan makna.

(*Longman*, hal 924)

⁴ Dedi Sutedi, *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, 2004, hal: 6

⁵ Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, 1995, hal : 140

Menurut Kridalaksana Harimurti, morfem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.⁶ Sebagai contoh, misalnya kata *harapkan*, *berharap*, *diharapkan*, dan *mengharapkan*, mengandung lebih dari satu unsur *harap* dan sejumlah unsur lain seperti: *-an*, *ber-*, *di-*, dan *meng-*. Semua unsur-unsur itu disebut *morfem*.

Di dalam bahasa Jepang, morfem (形態素 *'keitaiso'*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecah lagi. Misalnya, kata 学校 *'gakkou'* (sekolah) terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 学 *'gaku'* dan 校 *'kou'*. Secara makna, kata 学校 *'gakkou'* terdiri dari dua satuan, yaitu 学 *'gaku'* dan 校 *'kou'*, tetapi kedua satuan tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Satuan terkecil 学 yang secara leksikal bermakna "belajar / ilmu" dan 校 yang secara leksikal bermakna "sekolah", masing-masing merupakan satu morfem. Jadi, kata 学校 dapat dijabarkan seperti berikut:



Morfem di dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu morfem bebas (自由形態素 *'jiyuu keitaiso'*) dan morfem terikat (拘束形態素

⁶ Kridalaksana Harimurti, Kamus linguistik, 2001, hal: 141

'*kousoku buntai*...')⁷. Morfem bebas adalah morfem yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi suatu kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri.⁸ Salah satu keistimewaan bahasa Jepang adalah morfem terikatnya lebih banyak dibandingkan dengan morfem bebasnya.

Salah satu unsur yang memiliki peran cukup penting dalam struktur atau komposisi bahasa Jepang adalah imbuhan atau *setsuji* (接辞). Imbuhan atau *setsuji* terdiri dari prefiks (接頭辞 '*settonji*' 'awalan') dan sufiks (接尾辞 '*setsubiji*' 'akhiran'). Prefiks dan sufiks dalam bahasa Jepang sangat berbeda dengan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Imbuhan, baik prefiks maupun sufiks, pada umumnya dipahami sebagai elemen yang terikat, yaitu elemen yang hanya dapat hadir sebagai bagian dari kata dan bukan sebagai kata itu sendiri. Sebagai contoh, awalan bahasa Inggris "*re-*" dalam kata "*re-read*!" yang berarti membaca ulang dan akhiran "*-ism*" dalam kata "*nasionalism*" yang berarti nasionalisme, adalah terikat. Dalam pengertian ini, tidak ada kata yang berdiri sendiri yang bernama "*re*" atau "*ism*". Begitu pula dalam bahasa Indonesia, awalan "*me-*" seperti dalam kata "*menanam*" juga tidak dapat berdiri sendiri.⁹ Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Iori Isao dan Takanashi Shino¹⁰ mengenai definisi *setsuji*, adalah sebagai berikut:

⁷ Machida Ken & Yosuke Momiyama, *Yokuwakaru Gengo Gaku Nyūmon*, 1995, hal: 53

⁸ Dedi Sutedi, *Op Cit*, hal. 43.

⁹ Timothy J Vance, *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1993, hal. x.

¹⁰ Iori Isao, Takanashi Shino, dkk., *Nihongo Bunpou Handobukku*, 2002, hal : 536.

接辞とは単語または単語の中心核をなす部分「語基」に付く形式で独立して用いられない物です。

Setsuji wa tango matawa tango no chuukaku o nasu bubun (goki) ni tsuku keishiki de dokuritsu shite mochiirarenai mono desu.

Imbuhan adalah unsur yang tidak dapat digunakan dalam bentuk yang bebas dan melekat pada kata atau bagian yang membentuk dasar kata (kata dasar).

Beberapa elemen bahasa Jepang sesungguhnya adalah terikat, namun banyak pula yang tidak. Sebagai contoh adalah elemen 会 *kai-*, elemen ini dapat digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri dengan arti yang sama dengan yang dimilikinya sebagai elemen serupa sufiks dalam kata seperti 運動会 '*undo-kai*' (pertandingan olahraga). Contoh lainnya adalah elemen serupa prefiks 非 *hi-* yang mengungkapkan semacam *negasi* (penolakan), seperti dalam kata 非金屬 '*hi-kinzoku*' yang berarti non-bahan.¹¹

Di dalam bahasa Jepang untuk menentukan suatu elemen itu terikat atau tidak, sangatlah sulit. Banyak dari elemen serupa sufiks dapat bergabung dengan semua frasa yang lebih bersifat sebagai kata yang berdiri sendiri daripada sebagai sufiks. Misalnya dalam kalimat 毛沢東の影響下で '*mao taku tou no eikyou ka de*' "di bawah pengaruh mao zedong", elemen -下 '*ka*' bergabung secara semantik dengan seluruh frasa *mao taku tou no eikyou* dan bukan hanya dengan kata *eikyou*, dan elemen serupa prefiks ada kalanya diucapkan sebagai frasa yang terpisah.

¹¹Timothy J Vance, *Op.Cit.*, hal. ix.

Elemen 各 'kaku' selalu bersifat seperti ini, namun banyak elemen lainnya yang cenderung diucapkan secara terpisah apabila ditambahkan pada kata dasar yang relatif panjang.¹²

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa prefiks dan sufiks dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa jenis prefiks dan sufiks yang memiliki arti yang sama, yaitu prefiks yang menunjukkan arti *penegasi* dapat dinyatakan dengan “不-“ (*fu-*), “無-“ (*mu-*), “非-“ (*hi-*) dan “未-“ (*mi-*). Begitu juga dengan sufiks “-代” (*-dai*), “-料” (*-ryou*), “-費” (*-hi*) dan “-金” (*-kin*) yang menunjukkan arti *biaya*.

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung prefiks yang menunjukkan arti *penegasi*¹³ :

- 1) 不一致 (*fu-icchi*) “ketidaksetujuan”

Kata dasar: 一致 (*icchi*) “persetujuan”

意見の不一致を恐れてはいけない。

Iken no fuicchi o osorete wa ikenai.

Tidak perlu takut pada ketidaksamaan (perbedaan) pendapat.

(PSBJ: 5)

- 2) 無得点(の) (*mutokuten (no)*) “tanpa skor”

Kata dasar: 得点 (*tokuten*) “kedudukan nilai”

試合は無得点のまま引き分終わりました。

¹² *Ibid.*

¹³ Negasi adalah bentuk dalam bahasa yang memiliki fungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. *Sakayama, Negasi dalam bahasa Indonesia, 1993: 1.*

Shiai wa mutokuten no mama hikiwake owatta.

Pertandingan itu tetap tanpa skor dan berakhir seri.

(PSBJ: 18)

- 3) 非組合員 (*hikumiaiin*) “bukan anggota perkumpulan”

Kata dasar : 組合員 (*kumiaiin*) “anggota perkumpulan”

60人のうち51人が非組合員だ。

Rokujyu nin no uchi gojyuichi nin ga hikumiaiin da.

Dari 60 orang, 51 orang bukan anggota perkumpulan.

(PSBJ:9)

- 4) 未分析 (の) (*mibunseki (no)*) “belum dianalisis”

Kata dasar : 分析 (*hunseki*) “analisis”

発掘された金属は未分析のままになっている。

Hakkutsu sareta kinzoku wa mibunseki no mama ni natte iru.

Logam yang telah digali dari dalam tanah itu tetap belum teranalisis.

(PSBJ: 14)

Kata yang terbentuk dengan *settoji* *fu-*, *mu-*, *hi-*, dan *mi-* dalam contoh kalimat di atas, melibatkan penegasan terhadap apa yang disebutkan oleh kata dasarnya. Keempatnya dapat melekat pada nomina, nomina deadjektiva (kata benda yang menyerupai kata sifat) atau pada adjektiva, dan masing-masing memiliki ruang lingkup penggunaan sendiri.

Dari hal-hal tersebut di atas itulah, yang menjadikan penulis tertarik untuk membahas salah satu dari jenis *setsuji* (imbunan) khususnya *settoji* (awalan) yang

menunjukkan arti penegasasi ditinjau dari segi makna kata dan pembentukannya dalam kalimat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penelitian ini berupa kajian tentang penggunaan *settouji* (awalan) dalam kalimat berdasarkan struktur *morfosemantik*. Karena *settouji* memiliki bermacam – macam jenis, maka dalam skripsi ini diberikan pembatasan masalah yang akan dikaji, yakni mengkaji *settouji* penegasasi “不-” (*fu-*), “無-” (*mu-*), “非-” (*hi-*) dan “未-” (*mi-*). Dengan demikian, rumusan masalah di dalam pembahasan ini adalah : Makna apa yang dapat diungkap dari gabungan morfem – morfem pada suatu kalimat atau kata yang mengandung *settouji* penegasasi “不-” (*fu-*), “無-” (*mu-*), “非-” (*hi-*), dan “未-” (*mi-*).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini akan diselaraskan dengan ruang lingkup penelitian, yaitu mengkaji *settouji* penegasasi “不-” (*fu-*), “無-” (*mu-*), “非-” (*hi-*) dan “未-” (*mi-*). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan menemukan rumusan makna yang terkandung dalam setiap padanan kata dalam prefiks “不-” (*fu-*), “無-” (*mu-*), “非-” (*hi-*) dan “未-” (*mi-*).

Selain itu, penulis berharap pembahasan ini akan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa Indonesia yang sedang

mempelajari linguistik bahasa Jepang di tingkat perguruan tinggi, atau bagi para pemerhati yang tertarik oleh kajian linguistik bahasa Jepang dan juga memberikan manfaat bagi penulis sendiri.

1.4 Landasan Teori

Secara garis besar, teori yang akan digunakan dalam pembahasan ini bersifat eklektik, yaitu penelitian yang memerlukan beberapa pandangan teori dari para pakar linguistik Jepang yang bersifat saling melengkapi.

Adapun teori yang menjadi acuan atau landasan dari penelitian ini adalah kajian *morfosemantik* yang berhubungan dengan prefiks (*settoji*) “不-” (fu-), “無-” (mu-), “非-” (hi-), dan “未-” (mi-) dalam penulisan ini menggunakan teori dari Iori Isao, Takamashi Shino, dkk. dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2002), Takashi Masuoka dan Takubo Yukinori dalam *Kiso Nihongo Bunpou* (1993), Matsunura Akira dalam buku *Nihon Bunpou Dai Jiten* (1971), Timothy J. Vance dalam *Instant Vocabulary Through Prefixes and Suffixes* (1990), serta beberapa sumber data lain sebagai referensinya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengalisis penggunaan prefiks “不-” (fu-), “無-” (mu-), “非-” (hi-) dan “未-” (mi-) dalam tinjauan *morfosemantik*, penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara

mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data serta sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Sifat deskriptif yang utama adalah untuk mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Penelitian kualitatif memerlukan kriteria validasi data. Keterandalan data dengan objektivitas dilakukan melalui penulisan sumber data yang diacu kembali di dalam analisis.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam analisis, diawali dengan prosedur atau cara untuk mengetahui bentuk-bentuk pengungkapan prefiks (*settoji*) “不-” (fu-), “無-” (mu-), “非-” (hi-) dan “非-” (mi-) dalam kalimat bahasa Jepang melalui langkah-langkah sistematis.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut : pada tahap pertama, penulis mengumpulkan dan memilah data unsur bahasa yang berhubungan dengan keempat prefiks tersebut dari sumber-sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam analisis ini. Pemilahan dan analisis data disesuaikan dengan ruang lingkup data yang terjaring dan dikaji berdasarkan kaidah-kaidah morfologis dan semantik bahasa Jepang. Pada tahap akhir, penulis menyajikan hasil analisa data dimana kriteria validitas data tergambar dengan menentukan jenis kata yang berfungsi sebagai keempat prefiks tersebut.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah data-data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menggunakan buku-buku serta kamus berbahasa Jepang yang dijadikan sebagai sumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang dijadikan sumber oleh penulis yang berasal dari peneliti terdahulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab dengan pokok pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Berisi pembahasan teori-teori dari para pakar linguistik Jepang yang berhubungan dengan *Setsuji*, *settouji* dan prefiks “不-” (fu-), “無-” (mu-), “非-” (hi-) dan “未-” (mi-).

Bab III Analisis *setouji* “不-“ (fu-), “無-“ (mu-), “非-“ (hi-) dan “未-“ (mi-)

Bab ini merupakan bagian utama dalam penulisan ini, yang berisikan pemaparan serta pembahasan secara rinci mengenai *setouji* “不-“ (fu-), “無-“ (mu-), “非-“ (hi-) dan “未-“ (mi-).

Bab IV Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari hasil penulisan ini.

